



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI NEGARA BERKEMBANG: MENGUNGKAP PERBEDAAN KURIKULUM

**Lathipah Hasanah¹ Zahwa Aura Yasmin² Muhammad Kamil³ Fellyta Maulia Sagita⁴ Siti
I' anatul Maesaroh⁵**

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email korespondensi: latifahasanah@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to examine the differences in early childhood education (ECE) curriculum models implemented in developing countries, both in Muslim-majority and non-Muslim-majority nations, in order to understand their strengths, weaknesses, and contextual applications. The method used is a literature review with a qualitative approach, utilizing sources such as scholarly journals, books, and official documents related to ECE curriculum models like Bank Street, Montessori, High Scope, Reggio Emilia, BCCT, and curricula in Islamic countries. The findings reveal that each curriculum model has unique characteristics that reflect local needs, pedagogical approaches, and the cultural and religious values embraced. The Montessori curriculum emphasizes children's independence, High Scope promotes active learning, Reggio Emilia focuses on exploration and project-based learning, while BCCT and Islamic curricula integrate moral and spiritual values. The study concludes that early childhood education plays a vital role in shaping character and preparing children for the next levels of education. Curricula used as references in teaching activities continue to evolve, especially in developing countries facing social, economic, and technological challenges. Therefore, curriculum innovation and adaptation are crucial to meet the developmental needs of young children and local conditions. The successful implementation of a comprehensive and relevant curriculum largely depends on the active involvement of teachers, parents, and the community.

Keywords : PAUD, Developing Country, Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses mendidik dan membimbing anak sejak mereka lahir sampai usia enam tahun, yang mencakup semua aspek tumbuh kembang, baik fisik maupun mental. Pendidikan ini dilakukan dengan cara memberi rangsangan yang bisa bantu anak tumbuh sehat, berkembang secara emosional dan berpikir, supaya mereka siap lanjut ke jenjang sekolah berikutnya (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). PAUD menitikberatkan pada enam aspek perkembangan, yaitu nilai-nilai agama dan moral, kemampuan fisik motorik, kecerdasan kognitif, perkembangan sosial emosional, keterampilan berbahasa, serta kemampuan seni. Dalam proses pembelajarannya, PAUD menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, yang mendorong anak untuk aktif, mandiri, dan kreatif (Pertiwi dkk., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, PAUD bertujuan memberikan pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan anak serta mempersiapkan mereka agar mampu mengikuti pendidikan selanjutnya dengan optimal (Latief, 2020).

Kurikulum adalah sistem yang berisi rencana dan aturan tentang materi yang akan diajarkan, dan digunakan sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum punya peran penting dalam dunia pendidikan. Karena sifatnya yang terus berubah, kurikulum ikut menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu dan teknologi, tingkat kecerdasan anak, budaya, nilai-nilai yang berlaku, dan kebutuhan masyarakat (Rahayu, 2023). Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum itu adalah rencana yang mengatur tentang

tujuan, isi, dan materi pembelajaran, termasuk cara mengajarnya. Semua ini jadi panduan buat menyusun kurikulum di tiap jenjang pendidikan dan bikin silabus (Arifin, 2018).

Kurikulum di pendidikan anak usia dini punya peran besar buat bantu perkembangan anak secara keseluruhan. Keberhasilan pendidikan di tahap ini sangat bergantung pada bagaimana kurikulumnya dirancang dan dijalankan (Dhomiri, 2023). Karena itulah, kurikulum perlu terus diperbarui supaya bisa ngikutin perkembangan kebutuhan pendidikan anak usia dini. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan membandingkan kurikulum PAUD dari berbagai negara. Tujuannya supaya kualitas pendidikan anak usia dini bisa jadi lebih baik secara menyeluruh (Permana & Sudrajat, 2022).

Perubahan kurikulum di negara-negara berkembang terus berlangsung seiring dengan perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi. Banyak dari negara ini mengadopsi kurikulum dari negara maju yang dianggap lebih efektif, seperti pendekatan Montessori dan High Scope dalam pendidikan anak usia dini. Meski demikian, implementasi kurikulum tersebut kerap menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan latar budaya, serta kurangnya kesiapan pendidik yang belum sepenuhnya memahami pendekatan-pendekatan baru dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, negara berkembang juga berusaha menyeimbangkan kurikulum antara pendidikan berbasis lokal dengan tuntutan global. Kurikulum yang diterapkan di negara-negara mayoritas Muslim, misalnya, menyatukan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern sehingga peserta didik tidak hanya berhasil dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama masyarakatnya. Pendekatan pendidikan yang lebih holistik juga mulai dikembangkan, seperti dalam model Reggio Emilia dan BCCT, di mana anak-anak didorong untuk belajar melalui eksplorasi dan interaksi sosial.

Meskipun berbagai inovasi terus diterapkan, negara berkembang masih menghadapi tantangan besar dalam implementasi kurikulum. Keterbatasan infrastruktur, kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, serta kesenjangan akses terhadap teknologi membuat penerapan kurikulum baru seringkali tidak berjalan maksimal. Selain itu, perubahan sosial yang cepat menuntut kurikulum yang fleksibel agar dapat terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, beberapa negara mulai menerapkan pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi agar pendidikan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi panduan dalam setiap tahap proses pembelajaran. Kurikulum tidak cuma soal materi yang diajarkan, tapi juga nyangkut tujuan, cara mengajar, dan pendekatan yang disesuaikan sama usia dan perkembangan anak. Pada periode usia dini yang merupakan masa penting dalam perkembangan anak, kurikulum yang baik harus mampu mendukung pengembangan potensi anak secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Di samping itu, kurikulum juga berfungsi untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang relevan serta menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman. Peran guru dalam pelaksanaan kurikulum juga sangat penting. Guru tidak hanya menjalankan isi kurikulum, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik anak serta kondisi lingkungan belajar. Dalam praktiknya, guru dapat menjadi pelaksana, penyesuai, pengembang, bahkan peneliti kurikulum untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik dan didukung oleh guru yang memiliki kompetensi yang memadai akan sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini secara maksimal (Martin & Simanjorang, 2022). Oleh karena itu, inovasi serta penyesuaian kurikulum secara terus-menerus sangat penting agar pendidikan anak usia dini di negara berkembang dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh

informasi secara mendalam mengenai berbagai model kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diterapkan di negara-negara berkembang.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas berbagai model kurikulum PAUD seperti Bank Street, Montessori, High Scope, Reggio Emilia, BCCT, serta kurikulum yang diadopsi di negara-negara Islam. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk membandingkan karakteristik, prinsip, kelebihan, kekurangan, dan penerapan masing-masing model kurikulum.

Tujuan dari penggunaan metode studi kepustakaan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan dan juga persamaan kurikulum PAUD di negara-negara berkembang serta dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang dinamika kurikulum PAUD di negara berkembang dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya perumusan Kurikulum yang adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan dan perkembangan anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Model Kurikulum

Model Kurikulum	Tingkat Pendidikan	Aspek Pendidikan	Kesenjangan Sosial
Bank Street	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar	Berbasis perkembangan anak, menekankan pengalaman langsung, eksplorasi lingkungan, dan keterlibatan sosial	Sulit diakses bagi masyarakat ekonomi rendah karena membutuhkan lingkungan dan sumber daya yang mendukung eksplorasi bebas
Montessori	PAUD hingga Sekolah Dasar	Pembelajaran mandiri, penggunaan bahan ajar khusus, perkembangan kemandirian, dan pengelolaan kelas berbasis kebebasan anak	Biaya sekolah Montessori cenderung lebih tinggi, sehingga lebih mudah diakses oleh keluarga menengah ke atas
High Scope	PAUD dan Sekolah Dasar	Menekankan partisipasi aktif anak, pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan " <i>Plan-Do-Review</i> " untuk penguatan konsep	Lebih inklusif dibanding Montessori, tetapi tetap membutuhkan guru yang terlatih khusus
Reggio Emilia	PAUD dan Sekolah Dasar	Berbasis proyek, kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak sebagai metode evaluasi	Cenderung diterapkan di komunitas yang memiliki dukungan sosial kuat, kurang merata di daerah dengan sumber daya terbatas
BCCT	PAUD	Berbasis sentra, menekankan permainan terstruktur dan keterlibatan guru dalam pembelajaran anak	Memerlukan ruang kelas yang luas dan sumber daya yang cukup, sehingga bisa sulit diterapkan di daerah dengan keterbatasan fasilitas
Negara Islam	Bervariasi, mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi	Menggabungkan pendidikan agama dan akademik, seringkali berbasis nilai-nilai Islam, seperti akhlak, ibadah, dan ilmu pengetahuan umum	Implementasi tergantung pada kebijakan pemerintah dan dukungan sosial di masing-masing negara

PEMBAHASAN

1. Model Kurikulum Bank Street

Model pembelajaran Bank Street adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan peran aktif anak sebagai pembelajar, penjelajah, serta pencoba dalam memahami dunia di sekitarnya. Model ini pertama kali dikenal pada awal abad ke-19 dan diperluas oleh Lucy Sprague Mitchell. Selanjutnya, pendekatan ini ditelaah lebih lanjut dan dikembangkan oleh Barbara Biber, Caroline Pratt, serta Harriet Johnson. Berikut prinsip-prinsip kurikulum Bank Street (Hardianti, 2020) : (1) Perkembangan dimulai dari tahap yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks; (2) Karakteristik individu berkembang secara bertahap dan berkelanjutan. Sifat individual mendorong terbentuknya kelompok yang saling membantu; (3) Kemajuan dalam perkembangan membutuhkan waktu yang panjang serta proses belajar terhadap hal-hal baru. Anak harus aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya; (4) Rasa percaya diri anak berkembang dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain serta dengan lingkungan fisiknya; (5) Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan proses yang melibatkan dinamika konflik antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Model kurikulum Bank Street menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak, dengan cara mendorong mereka untuk belajar melalui pengalaman nyata, bermain, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini juga menstimulasi rasa ingin tahu anak dan mendukung eksplorasi minat mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan penuh makna (Melodia, 2025).

Kurikulum Bank Street memiliki kelebihan dan kekurangan (Hardianti, 2020) yaitu : (1) Pendekatan pembelajaran Bank Street selaras dengan kebutuhan anak serta lingkungan sekitarnya; (2) Model pembelajaran ini mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara lebih spesifik melalui kegiatan yang mencakup materi seperti matematika, sains, bahasa, seni musik, dan pendidikan jasmani; (3) Penerapan metode Bank Street dapat dilakukan tanpa memerlukan anggaran besar, karena metode ini mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar secara optimal.

Sedangkan kekurangannya yaitu : (1) Dibutuhkan waktu yang cukup panjang dalam proses pengembangan tema pembelajaran secara sistematis, mulai dari tahap awal hingga mencapai hasil yang diharapkan; (2) Pelatihan tentang konsep pendidikan Bank Street masih belum banyak dikenal atau diikuti oleh para guru di sekolah-sekolah umum.

Model pembelajaran Bank Street bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Di samping itu, model ini menekankan pentingnya tanggung jawab bersama antara anak dan lingkungan sosialnya, mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dan semangat dalam mengembangkan potensi diri, menanamkan sikap mandiri serta membentuk karakter, memperkuat hubungan sosial dengan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mendorong tumbuhnya kreativitas anak (Hardianti, 2020).

2. Model Kurikulum Montessori

Metode pembelajaran Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori pada tahun 1870, merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kemandirian, kebebasan, dan pembelajaran aktif sesuai minat serta tahapan perkembangan anak. Awalnya dirancang untuk anak-anak kurang mampu di Italia, metode ini berfokus pada lingkungan belajar yang ramah anak dan memungkinkan mereka memilih aktivitas bermakna secara mandiri. Maria Montessori mengembangkan metode ini berdasarkan pengalamannya dengan anak berkebutuhan khusus, meyakini bahwa pendidikan dimulai sejak lahir dan anak memiliki "*masa peka*" di mana perkembangan berlangsung pesat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi dan pendidikan yang tepat agar potensi anak berkembang optimal sesuai prinsip Montessori (Masyrofah, 2017).

Berikut penjelasan tentang prinsip-prinsip kurikulum Montessori (Masyrofah, 2017) : (1) Menghormati anak. Dalam metode Montessori, penghargaan terhadap anak menjadi dasar utama. Guru bertindak sebagai panutan dan menunjukkan rasa hormat dengan membimbing anak sesuai kebutuhan dan keinginannya. Hubungan yang saling menghormati ini mendorong anak menjadi pribadi mandiri dan meningkatkan kemampuan belajar mereka secara optimal; (2) Pemahaman terhadap pemikiran anak. Menurut Montessori, anak memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri. Oleh sebab itu, guru harus menyadari bahwa anak memperoleh

pengetahuan melalui keterlibatannya dengan lingkungan sekitar. Proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman, peran guru, serta kondisi lingkungan di sekitarnya; (3) Periode sensitif. Anak-anak melalui masa-masa tertentu di mana mereka lebih peka terhadap pembelajaran keterampilan tertentu. Tahap ini disebut periode sensitif, dan setiap anak mengalaminya meski waktu dan urutannya berbeda. Tugas guru adalah mengenali masa ini dan menyesuaikan lingkungan agar menunjang perkembangan anak secara maksimal; (4) Lingkungan yang mendukung. Lingkungan belajar yang tertata baik memungkinkan anak belajar secara mandiri dan efektif. Ketika anak bebas mengeksplorasi materi yang menarik bagi mereka, proses belajar menjadi lebih alami dan menyenangkan; (5) Pendidikan mandiri (Autoeducation). Montessori menekankan bahwa anak mampu mendidik dirinya sendiri. Dengan lingkungan yang disiapkan secara khusus, anak dapat belajar sesuai ritme dan minat mereka. Guru berperan dalam menciptakan ruang yang memungkinkan anak belajar secara bebas dan mandiri.

Montessori menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang terdiri dari (Hasanah dkk, 2024) : (1) Metode eksperimen. Metode ini melibatkan anak secara langsung dalam percobaan agar mereka dapat mengamati proses dan hasilnya. Tujuannya adalah melatih anak berpikir logis dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah; (2) Metode demonstrasi. Melalui metode ini, anak diajak memahami suatu proses atau peristiwa dengan cara mengamati dan mendengarkan penjelasan guru, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik; (3) Metode pemberian tugas. Anak diberi latihan untuk mendorong perkembangan melalui pengalaman langsung. Meskipun belajar secara mandiri, anak tetap membutuhkan bimbingan guru agar dapat memperkuat hasil belajarnya, mengembangkan kemandirian, dan mewujudkan potensi diri.

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan kurikulum Montessori (Hasanah dkk, 2024) : (1) Metode Montessori bisa digunakan untuk anak-anak dari berbagai latar belakang dan situasi; (2) Pendekatan ini merancang konsep, bahan ajar, dan alat edukatif secara terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan anak; (3) Memiliki sistem pendidikan yang terkontrol melalui laboratorium sekolah; (4) Menyediakan panduan pembelajaran bagi sekolah Montessori; (5) Menggabungkan anak dari berbagai usia untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, meniru perilaku positif, dan saling membantu

Meskipun Kurikulum Montessori memiliki kelebihan, kurikulum ini juga memiliki kekurangan yaitu : (1) Pendekatan ini bersifat personal, sehingga dibutuhkan perbandingan jumlah guru dan siswa yang seimbang; (2) Diperlukan berbagai jenis media pembelajaran dengan biaya material yang tinggi, yang sulit dipenuhi oleh sekolah umum; (3) Biaya pelatihan guru Montessori cukup tinggi, sehingga tidak mudah dijangkau oleh sekolah-sekolah umum; (4) Penggabungan anak dari berbagai usia menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak secara spesifik

Metode Montessori bertujuan membantu orang tua dalam menerapkan cara belajar yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara intelektual, fisik, dan emosional. Anak didorong untuk belajar sesuai tahap tumbuh kembangnya melalui permainan dan aktivitas mandiri dengan pengawasan minimal. Sistem ini juga melatih konsentrasi dan kreativitas, sementara peran guru lebih sebagai pembimbing yang mengamati tanpa mendominasi proses belajar (Ngewa & Hasis, 2022).

3. Model Kurikulum High Scope

High Scope juga dikenal sebagai pendekatan High Scope, dibuat oleh David Weikart ada tahun 1962. Pendekatan tersebut memfokuskan pada pengembangan metodologi dan strategi pembelajaran melalui berinteraksi dengan anak-anak, dan bertujuan untuk memberi mereka berpikir kritis dan memecahkan masalah yang sama sekali tanpa bantuan. Awalnya, High Scope merupakan kurikulum bagi anak-anak berusia 3 atau 4 tahun. Pada tahun 1960-an program tersebut dibuat untuk anak-anak yang kesulitan belajar. (Fikriah dkk., 2024).

Model pembelajaran High Scope adalah pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak melalui aktivitas seni dan gerak. Dalam model ini, anak-anak diajak untuk memahami konsep-konsep pendidikan, meningkatkan

keterampilan berbicara, bermain peran, bekerja sama dengan orang lain, serta belajar mengambil keputusan mengenai apa yang ingin mereka lakukan dan bagaimana melakukannya (Rahayu dkk., 2023). Selain itu, anak juga dibiasakan untuk menggunakan waktu dan energi secara efektif, serta dilatih untuk berpikir secara kreatif dan alami dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia sesuai dengan situasi yang ada.

Dalam pendekatan High Scope, guru membangun lingkungan belajar dengan menerapkan lima aspek utama (Rahayu dkk., 2023), yaitu: (1) Belajar aktif. Pengalaman belajar aktif dapat membantu anak-anak memperluas pengetahuan mereka, seperti memecahkan masalah, membangun abstraksi, mengembangkan ide, dan memahami konsep; (2) Ruang kelas. Kelas dibagi menjadi beberapa area sederhana seperti “area buku” atau “area pemukiman”, dilengkapi materi untuk mendorong anak bereksplorasi dan pembelajaran mandiri; (3) Kegiatan harian. Kegiatan sehari-hari yang tertata memberikan kesempatan anak-anak untuk merencanakan, menerapkan, dan mencerminkan kegiatan mereka. Ada jadwal yang konsisten termasuk waktu untuk bermain secara bebas, kegiatan kelompok, dan refleksi; (4) Penilaian. Guru mengamati perilaku dan perkembangan anak melalui dokumentasi harian dan portofolio untuk memahami proses belajar mereka; (5) Kurikulum. Kurikulum dirancang untuk mendukung pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat bagi perkembangan anak secara fisik, sosial emosional, dan kognitif (Rahayu dkk., 2023).

Model High Scope mengacu pada teori kognitif Piaget dengan kurikulum yang sesuai tahap perkembangan anak, untuk mendukung pembelajaran aktif serta mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial. High Scope memiliki tiga prinsip utama, (Nurhaedah & Amal, 2017) yaitu: (1) Anak-anak berperan aktif dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan bimbingan guru, dalam lingkungan yang kaya akan berbagai materi di pusat-pusat belajar; (2) Guru menyusun kegiatan pembelajaran setiap hari berdasarkan model kurikulum yang memperhatikan tahap perkembangan dengan mengamati kemajuan anak; (3) Tujuan dan bahan pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, merujuk pada indikator utama perkembangan High Scope.

Ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran High Scope (Rantina & Hasmalena, 2023): (1) Membantu guru dalam berkontribusi lebih banyak pada perkembangan anak; (2) Mendorong anak untuk memilih kegiatan mereka, meningkatkan kognitif, bahasa, dan daya ingat; (3) Mengasah kemandirian anak dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah; (4) Membentuk anak menjadi pembelajar yang aktif. Walaupun mempunyai kelebihan, model pembelajaran High Scope juga mempunyai kekurangan. Ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran High Scope (Fahmi dkk., 2021): (1) Guru lebih seperti teman belajar yang membimbing anak daripada sosok yang harus ditaati. Karena hubungan ini lebih setara, anak mungkin kurang diajarkan untuk menghormati guru; (2) Guru harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang membuat siswa menjadi aktif.

4. Model Kurikulum Reggio Emilia

Kurikulum Reggio Emilia merupakan pendekatan pendidikan dari Reggio Emilia di, Romagna, Italia utara, yang dikembangkan pada tahun 1963 oleh Loris Malaguzzi. Pendekatan ini dirancang untuk pendidikan anak usia dini dengan fokus pada pengembangan anak sebagai individu yang aktif dan kreatif. Pendekatan ini juga meyakini bahwa setiap anak berhak untuk belajar serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Aulia dkk., 2024).

Pendekatan Reggio Emilia dibuat agar pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan keunikan tiap anak. Dalam pendekatan ini, guru tidak menentukan topik pembelajaran, melainkan mengikuti ide dan inisiatif yang muncul langsung dari anak-anak (Birinci, 2018). Pembelajaran Reggio Emilia menurut Arifin menekankan pentingnya tiga unsur utama dalam pendidikan anak usia dini, yaitu tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat (Setyowati dkk., 2021).

Kurikulum dalam pembelajaran Reggio Emilia, dikenal sebagai kurikulum emergent, artinya kurikulum disusun berdasarkan minat anak. Guru mengamati aktivitas anak-anak di kelas, lalu dari pengamatan itu, guru memilih salah satu tema pembelajaran yang diminati oleh beberapa anak untuk dikembangkan lebih lanjut (Setyowati dkk., 2021). Metode proyek dalam pembelajaran memberi anak kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri lewat

proses penyelidikan. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar dari pengalaman langsung dengan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari secara berkelompok. Metode ini mendorong anak untuk aktif, merasa terhubung dengan dunia sekitar, dan lebih termotivasi dalam belajar. (Ningsih & Mahyuddin, 2021).

Pendekatan Reggio Emilia menganggap lingkungan sebagai bagian penting dalam belajar. Lingkungan yang ditata dengan baik bisa membangkitkan semangat belajar anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak, antara lain melalui (Setyowati dkk., 2021): (1) Lingkungan sebagai guru ketiga, merupakan lingkungan belajar disiapkan dengan baik untuk mendorong keterlibatan aktif anak serta interaksi antara anak, guru, dan orang tua dalam membangun pengetahuan; (2) Penataan ruang kelas dibuat terbuka dan nyaman, dilengkapi materi yang mendukung eksplorasi dan ekspresi anak sesuai kebutuhan mereka; (3) Penyusunan bahan belajar menggunakan berbagai material, termasuk bahan alami dan daur ulang, untuk mendukung perkembangan literasi, numerasi, seni, dan sains anak. Pendekatan Reggio Emilia punya banyak kelebihan yang bisa membantu anak belajar secara utuh, nggak cuma dari sisi pengetahuan, tapi juga emosi dan cara mereka bersosialisasi (Cahyani dkk., 2019): (1) Anak dibiasakan untuk belajar dengan cara mengamati sesuatu secara terarah, sesuai dengan rencana dan jadwal belajar yang sudah disiapkan; (2) Kurikulum pembelajaran disusun berdasarkan apa yang benar-benar dibutuhkan anak, jadi lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan mereka; (3) Anak punya kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dan ide-idenya lewat berbagai kegiatan kreatif, karena pendekatan ini memang sangat mendukung hal tersebut. Walaupun punya banyak kelebihan, pendekatan Reggio Emilia juga tidak lepas dari beberapa kekurangan yang perlu dipikirkan sebelum diterapkan (Cahyani dkk., 2019), yaitu: (1) Pendekatan ini memerlukan banyak media pendukung dan guru yang terlibat dalam pendekatan ini haruslah sosok yang kreatif serta memahami kebutuhan anak; (2) Dibutuhkan kelas atau ruang belajar yang luas agar anak bisa bereksplorasi dengan nyaman di berbagai area pembelajaran.

5. Metode Kurikulum BCCT

Model Kurikulum Beyond Centers and Circle Time (BCCT) adalah pendekatan pembelajaran yang memposisikan anak sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberi arahan. Kurikulum ini pertama kali dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps di Florida, Amerika Serikat, melalui lembaga Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT), dan kemudian diadaptasi di Indonesia pada tahun 2004 oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Wahyuningsih, 2020).

Pembelajaran dalam model BCCT dilakukan melalui aktivitas bermain di berbagai sentra, yang didahului dan diikuti oleh tahapan pijakan, yaitu : (1) Pijakan lingkungan. Di mana guru menyiapkan area bermain dengan tema dan perlengkapan yang sesuai; (2) Pijakan sebelum bermain. Saat guru membangun kesiapan anak melalui kegiatan menyapa, doa, cerita, dan aturan bermain; (3) Pijakan saat bermain. Ketika anak bebas mengeksplorasi dan berperan aktif sesuai minatnya, sementara guru mengamati dan memfasilitasi; (4) Pijakan setelah bermain. Yakni saat anak merefleksikan pengalamannya dan mendapatkan penguatan positif (Hamzah, 2016).

Tujuan utama dari pendekatan BCCT adalah mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak secara holistik, termasuk kecerdasan logika, bahasa, sosial, dan kinestetik. Selain itu, pendekatan ini bertujuan membentuk karakter melalui pengalaman langsung, serta meningkatkan keterampilan dasar seperti motorik, kognitif, dan sosial-emosional (Fitri dkk., 2022). Model BCCT memiliki beberapa keunggulan. Di antaranya, anak belajar secara aktif dan mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya, kegiatan di sentra mendorong anak untuk berinteraksi sosial, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah secara nyata, dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan budaya lokal (Yadnyawati, 2019). Namun demikian, penerapan model ini membutuhkan ruang yang luas, alat bermain yang memadai, serta guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan khusus agar mampu menjalankan setiap tahap pijakan secara efektif.

6. Model Kurikulum yang Diadopsi pada Negara Islam

Model kurikulum yang diadopsi di negara-negara Islam umumnya mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang luhur.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Di negara-negara Islam, termasuk Indonesia, pendekatan kurikulum lebih diarahkan pada penggabungan antara nilai-nilai spiritual dan ilmu pengetahuan umum. Model ini diyakini mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, misalnya, dirancang dengan pendekatan integratif yang menyatukan nilai keislaman dengan kompetensi akademik (Hidayat, 2022).

Model kurikulum yang diadopsi pada negara-negara Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang mencerminkan nilai-nilai agama dan kebutuhan pendidikan modern. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam : (1) Prinsip berbasis Islam. Kurikulum harus berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup seluruh komponen pendidikan, termasuk tujuan, metode pengajaran, dan interaksi dalam lembaga pendidikan. Semua aspek ini harus mencerminkan akhlak dan prinsip-prinsip Islam; (2) Prinsip tujuan. Seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini memastikan bahwa setiap elemen dalam proses pembelajaran memiliki fokus yang jelas dan relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman dan bertakwa; (3) Prinsip integrasi. Kurikulum harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keterkaitan antara mata pelajaran serta pengalaman belajar, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari; (4) Prinsip keseimbangan (Tawazun). Kurikulum harus mencakup keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta antara pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa; (5) Prinsip relevansi. Isi kurikulum harus relevan dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia modern tanpa melupakan nilai-nilai agama; (6) Prinsip perkembangan. Kurikulum harus bersifat dinamis dan mampu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Ini mencakup penyesuaian materi ajar berdasarkan perkembangan psikologis siswa serta situasi sosial yang ada di lingkungan mereka; (7) Prinsip individualisasi. Kurikulum harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa, termasuk bakat, minat, dan kemampuan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik (S. Hidayat, 2021).

Konsep model pembelajaran kurikulum pendidikan yang diadopsi oleh negara-negara Islam mencakup pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum, serta menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. (1) Model integratif. Model ini menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang komprehensif. Tujuannya adalah menciptakan sinergi antara nilai-nilai spiritual dan keterampilan duniawi, sehingga peserta didik memahami bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia; (2) Kurikulum berbasis tauhid. Kurikulum ini berpusat pada konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai landasan utama dalam segala aspek kehidupan. Nilai tauhid diterapkan dalam berbagai bidang, seperti tata sosial, ekonomi, dan keluarga; (3) Kurikulum berbasis Al-Qur'an. Kurikulum ini dirancang agar tujuan pembelajaran tercapai melalui bahan

ajar yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Fokus utamanya adalah memperkuat spiritualitas siswa sekaligus mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari; (4) Pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan ini memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Kurikulum dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman (M. Yusuf, 2023).

Kurikulum pendidikan yang diadopsi oleh negara-negara Islam memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung pengembangan karakter dan pengetahuan siswa. beberapa kelebihan utama dari model kurikulum tersebut : (1) Integrasi nilai-nilai agama. Kurikulum pendidikan Islam mengutamakan integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Ini membantu siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia; (2) Pengembangan karakter. Sekolah Islam sering kali menekankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak dan perilaku positif siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pembelajaran yang berfokus pada karakter ini membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika; (3) Pembiasaan praktek ibadah. Kurikulum pendidikan Islam biasanya mencakup praktik ibadah secara langsung, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an serta pelaksanaan shalat. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan spiritual siswa tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT; (4) Keseimbangan muatan keilmuan. Kurikulum pendidikan Islam berusaha untuk mencapai keseimbangan antara muatan keilmuan umum dan agama. Ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia modern tanpa mengabaikan aspek spiritual (R. Al-Faruqi, 2020).

Meskipun memiliki kelebihan, kurikulum tersebut juga memiliki kekurangan yaitu : (1) Kurang berorientasi pada kebutuhan siswa. Kurikulum sering kali tidak cukup memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik. Materi yang diajarkan cenderung bersifat normatif dan ritual, sehingga kurang menarik bagi siswa dan tidak relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam belajar; (2) Dominasi aspek kognitif. Kurikulum pendidikan Islam sering kali lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor. Ini berarti bahwa pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan praktis seringkali terabaikan, sehingga siswa mungkin memiliki pengetahuan yang baik tetapi kurang dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; (3) Padatnya materi pelajaran. Kurikulum seringkali sarat dengan mata pelajaran, membuat siswa terbebani dengan banyak informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan daya serap peserta didik menjadi tidak optimal, di mana mereka belajar banyak hal tetapi tidak menguasai pengetahuan secara mendalam (M. Yusuf, 2023).

Model kurikulum pendidikan yang diadopsi oleh negara-negara Islam memiliki beberapa tujuan utama yang dirancang untuk membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Berikut adalah beberapa tujuan tersebut : (1) Menanamkan nilai-nilai agama. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa. Ini mencakup penguatan iman, penghayatan ajaran Islam, serta penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak baik; (2) Mempersiapkan individu yang beriman dan bertakwa. Kurikulum bertujuan untuk menghasilkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui pendidikan yang mengajarkan tauhid dan akhlak, sehingga siswa mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam; (3) Memelihara ketakwaan dan keimanan. Kurikulum dirancang untuk memelihara ketakwaan dan keimanan para murid. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat spiritualitas siswa; (4) Integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Kurikulum juga bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara keduanya. Ini penting agar pendidikan tidak terpisah dari konteks spiritual dan moral (R. Al-Faruqi, 2020).

Model kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di negara-negara Islam menunjukkan komitmen terhadap pengembangan sumber daya manusia yang unggul secara spiritual dan intelektual. Meskipun masih menghadapi beberapa kendala, integrasi antara ilmu dan agama tetap menjadi fondasi utama untuk mencetak generasi muslim yang tangguh dan relevan di era modern. Upaya perbaikan dan inovasi terus diperlukan agar kurikulum ini dapat menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal.

SIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam perkembangan anak, sehingga kurikulum yang diterapkan harus mampu mendukung seluruh aspek tumbuh kembangnya. Berbagai pendekatan kurikulum telah dikembangkan di berbagai negara, masing-masing dengan filosofi dan metode pembelajaran yang unik. Tujuan utama dari semua kurikulum tersebut tetap sama, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung potensi anak secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, motorik, maupun spiritual. Setiap model kurikulum memiliki ciri khas tersendiri. Bank Street menekankan pada pengalaman nyata dan pembelajaran sosial, Montessori mengedepankan kemandirian dengan lingkungan belajar yang terstruktur, High Scope fokus pada rutinitas dan peran aktif anak melalui prinsip "*plan-do-review*", Reggio Emilia memberikan ruang besar pada kreativitas dan proyek eksploratif, sedangkan BCCT mengandalkan sentra-sentra bermain sebagai media belajar anak secara aktif dan menyenangkan. Masing-masing pendekatan dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, serta kesiapan pendidik dan lingkungan.

Di negara-negara Islam, kurikulum PAUD tidak hanya mengadopsi pendekatan internasional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini melalui pembelajaran yang menyelaraskan antara aspek spiritual dan akademik. Kurikulum seperti ini memberikan keseimbangan antara pendekatan modern dan nilai-nilai religius yang diyakini masyarakat, sehingga proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membentuk akhlak mulia. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu kurikulum yang paling sempurna atau paling benar. Setiap kurikulum memiliki kelebihan yang dapat diadaptasi sesuai konteks budaya, sosial, dan kebutuhan peserta didik. Yang terpenting adalah bagaimana setiap pendekatan tersebut dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkualitas, dengan dukungan dari tenaga pendidik yang profesional, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat.

REFERENSI

- Aida Nur Fitri, dkk., "Mengenal Model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT)," Jurnal AUDHI, Vol. 4, No. 2, 2022. A. Rahman, Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Kurikulum Modern, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, 2022. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944>
- Anshori, M. R. (2023). Integrasi pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan di negara-negara Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).
- Aulia, I., Muthi'ah, Z. N., Azzahra, F., Jannah, C. A. I., & Hasanah, L. (2024). Model of Early Childhood Education Curriculum in Developing Countries. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i2.5693>
- Birinci, C. M. 2018. Teacher in Reggio Emilia approach: Educational needs and views. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 14(1), 279–290. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79800>
- Cahyani, R., Yurnianti, S., & Hasanuddin. (2019). Kurikulum dengan Pendekatan Reggio Emilia. Universitas Negeri Makassar, Program Pascasarjana.

- Dhomiri, A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.
- Dian Wahyuningsih, "Model Pembelajaran BCCT Bagi Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahap Perkembangan," *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2020. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v3i1.930>
- Fahmi, Fauzi, dan Rahmi Wardah Ningsih. 2021. "Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(01), 1-16. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.230>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 2(2), 162.
- Fikriah, A., Adha, M. F. N., Ryanka, R. P., Banowati, I., & Hasanah, L. (2024). Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Negara Berkembang (Negara Mayoritas Muslim dan Non Muslim). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 8(2), 21579-21591. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16131>
- Hamzah, N. (2016). Pelaksanaan pembelajaran BCCT bagi anak usia dini; Study pelaksanaan BCCT di TK Islam Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(2) <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.668>
- Hardianti, R. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Bank Street Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul Ilmi Tahun Ajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Herviana, M. N., & Pertiwi, K. H. (2022). Pendekatan model pembelajaran Montessori pada pendidikan anak usia dini. *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14-28.
- Hasanah, L., Aulia, F., Hanum, S. N., & Hayati, N. T. (2024). Model kurikulum Montessori pendidikan anak usia dini di negara berkembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20469-20478. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17479>
- Hidayat, S. (2021). Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 12(3).
- Hidayat, S. (2022). Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Model kurikulum dan implementasinya. *Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Izzah Aulia, dkk., "Model of Early Childhood Education Curriculum in Developing Countries," *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, Vol. 12, No. 2, 2024.
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pondasi pembentukan karakter dalam era revolusi 4.0 dan society 5.0: Teknik dan keberlanjutan pendidikan karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2).
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Masyrofah. (2017). Model pembelajaran Montessori anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Melodia. (2025). Menjelaskan pedoman perencanaan pengelolaan kelas pendidikan anak usia dini. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang*.
- Ngewa, H., & Hasis, P. (2024). PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 3(1), 14-28. <https://doi.org/10.30863/educhild.v3i1.5480>
- Ningsih, Sri Yunimar, & Nenny Mahyuddin. 2021. "Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1):137-49. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Nurhaedah & Amal, A. (2017). Model Pembelajaran High/Scope Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Usia Dini, Makassar, 475
- Permana, I. A., & Sudrajat, J. (2022). Pengelolaan Manajemen dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1479–1487. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.590>

- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi orangtua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62-69.
- Rahayu, N., Putri, S., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Priyanti, N. (2023). Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 61-68. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.101>
- Rantina, M., & Hasmalena, M. P. (2023). *Buku Ajar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bening Media Publishing.
- Setyowati, R. I., & Farantika, D. (2021). Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(3), 146-164.
- Yadnyawati, I. A. G. (2019, August). Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 1). <https://doi.org/10.31932/jpaud.v3i1.930>
- Yulia Rahayu, *Problematika Kurikulum di Sekolah Dasar* (PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).
- Yusuf, M. (2023). Kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UIN Press, 2018), 59.